

Strategi Kepala Sekolah Mewujudkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Al-Ijtihad Danger

Sopian Ansori¹, Adi Fadli², M. Sobry Sutikno³

¹STITNU Al Mahsuni, NTB, Indonesia

^{2,3} Universitas Islam Negeri Mataram, NTB, Indonesia

email: ¹ansorisopian23@mail.com

ABSTRACT

This study aims to explore strategies or tips, tactics in carrying out programs that have been designed by the principal so that they can run smoothly. This research is a field research with a phenomenological qualitative approach, data collection is done with techniques; 1. Observation 2. In-depth interviews with informants. 3. Documents. Data analysis techniques were carried out with Miles and Huberman models in Sugiyono: data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. While the validity test of the data includes: Test data credibility. The research findings show that in realizing the discipline of students at MA Al-Ijtihad Danger, the principal applies a discipline theory that Reisman and Payne put forward in E. Mulyasa, namely self-concept, communication skills, and has consequences. logical and natural consequences (natural and logical consequences), clarification (values clarification), transactional analysis (transactional analysis), reality therapy (reality therapy), integrated discipline (assertive discipline), behavior modification (behavior modification), disciplinary challenges (dare to discipline). This research concludes that the principal has embodied the discipline of students at MA Al-Ijtihad Danger based on the theory presented by Reisman and Payne in E. Mulyasa but there are still problems in applying the discipline, namely the DO (Drop Out) conducted by the principal there should be coaching conducted by the principal for students who violate so they do not do DO.

Keywords: Strategy, Principal, Student Discipline

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengali strategi atau kiat, taktik dalam menjalankan program-program yang sudah dirancang oleh kepala sekolah supaya bisa berjalan lancar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, pengambilan data dilakukan dengan tehnik (1). Observasi (2). Wawancara mendalam dengan informan. (3). Dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman: data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Sedangkan uji keabsahan data meliputi: Perpanjangan penelitian dan triangulasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam mewujudkan kedisiplinan peserta didik di MA Al-Ijtihad Danger, kepala sekolah menerapkan teori kedisiplinan yang dikemukakan oleh Reisman dan Payne dalam E. Mulyasa yaitu konsep diri (self-concept), ketrampilan berkomunikasi (communication skill), memberikan konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (natural and logical consequences), klarifikasi nilai (values clarification), analisis transaksional (transactional analysis), terapi realitas (reality therapy), disiplin yang terintegrasi (assertive discipline), modifikasi perilaku (behavior modification), melakukan tantangan kedisiplinan (dare to discipline). Peneliti ini menyimpulkan bahwa kepala sekolah sudah mewujudkan kedisiplinan peserta didik di MA Al-Ijtihad Danger dengan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Reisman dan Payne dalam E. Mulyasa tetapi masih ada masalah dalam penerapan kedisiplinan tersebut yaitu adanya DO (Drop Out) yang dilakukan kepala sekolah yang seharusnya ada pembinaan yang dilakukan kepala sekolah untuk peserta didik yang melanggar sehingga tidak melakukan DO.

Kata Kunci: Strategi, Kepala sekolah, Kedisiplinan Peserta Didik

Submitted: 5 Januari 2021	Revised: 12 Februari 2021	Accepted: 15 Maret 2021
Final Proof Received: 21 April 2021	Published: 27 Jun1 2021	
How to cite (in APA style): Ansori, S., Fadli, A., & Sutikno, M. S. (2021). Strategi Kepala Sekolah Mewujudkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Al-Ijtihad Danger. <i>Schemata</i> , 10 (1), 31-50.		

PENDAHULUAN

Suatu bangsa dikatakan maju jika salah satu potensinya yakni sumber daya manusiannya berkualitas. Mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, tergantung dari sistem pendidikan yang sangat urgen dalam pelaksanaannya. Sistem pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisir demi menghasilkan perubahan yang positif pada diri peserta didik.

Kegiatan yang di maksud tercantum dalam UU Pendidikan tahun 2003 Bab II Pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional, yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Secara tersirat, dalam undang-undang tersebut dikatakan bahwa pendidikan digunakan untuk *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) yakni mengajarkan materi pembelajaran, mencerdaskan otaknya tetapi yang lebih penting dari itu juga, sarana untuk *transfer of value* (transfer nilai) yakni mengenalkan anak tentang budaya, transfer nilai-nilai, norma-norma ataupun budi pekerti seperti memberikan tauladan yang baik dalam bergaul kepada orang lain serta kedisiplinan dalam menjalankan tugas.

Kedisiplinan adalah sesuatu yang urgen dalam melaksanakan setiap peraturan di sekolah atau di luarnya. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disiplin artinya tata tertib, ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.² Disiplin atau kedisiplinan saat ini, sudah menjadi satu kata yang sangat populer dengan dimasukkannya disiplin pada bagian karakter yang harus ditanamkan pada diri setiap siswa pada proses pembelajaran maupun di luar kelas. Sebagaimana edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, istilah disiplin menjadi bagian penting dari 18 karakter yang harus dikembangkan oleh institusi pendidikan mulai dari TK sampai SMA pada setiap peserta didik.³

Pendidikan kedisiplinan sangat dibutuhkan dan diperlukan terutama di sekolah demi mencapai pendidikan yang berakhlak mulia. Demikian pentingnya, kepada kepala sekolah

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.

² DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 333.

³ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan (Teori, Kebijakan, dan Praktik)* (Jakarta: Kencana, 2017), 117.

maupun para guru seyogyanya harus mampu memberikan contoh dulu, sehingga para siswa secara tidak langsung akan mengikuti dan merasakan manfaat kedisiplinan yang dicontohkan oleh para guru di sekolah. Oleh karenanya, kalau kepala sekolah dan para guru sudah bisa berdisiplin di dalam sekolah, maka mewujudkan kedisiplinan kepada para siswa di sekolah akan menjadi mudah.

Salah satu lembaga pendidikan adalah MA Al-Ijtihad Danger Kecamatan Masbagik yang mempunyai salah satu dari misinya untuk meningkatkan budaya disiplin, bersih dan tertib untuk terus menumbuhkan kedisiplinan kepada seluruh warga madrasah terlebih kepada siswa-siswinya. Secara ideal apabila sudah ada tata tertib yang mengatur peserta didik untuk berdisiplin maka seluruh peserta didik harus dengan sadar mentaatinya, sehingga dalam proses pelaksanaan belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan tertib, efektif dan efisien. Guru akan merasakan kenyamanan ketika mengajar di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas. Siswa-siswi juga akan merasakan hal yang sama sehingga mereka akan dapat belajar dengan tenang dan mencapai hasil yang memuaskan.⁴

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, kedisiplinan siswa MA Al-Ijtihad Danger Kecamatan Masbagik dalam keadaan baik. Peneliti mengatakan hal demikian, karena sebagai contoh, peserta didik yang terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti upacara bendera dengan tertib, tidak memasukkan baju ketika berada di lingkungan sekolah, tidak memakai kopiah, tidak menggunakan atribut sekolah yang secara nyata hal-hal itu tertera dalam tata tertib sekolah tidak boleh untuk dilakukan. Maka mereka akan mendapatkan hukuman dan skor sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.⁵ Padahal sekolah tersebut adalah sekolah swasta yang pada umumnya tidak berani memberhentikan siswa atau memberikan hukuman yang keras karena takut kehilangan murid.

Berikut data siswa yang di DO (Drop Out) atau dikeluarkan setelah mendapatkan skor maksimum yakni 100 poin.

Tabel 1
Data Siswa yang di DO selama 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Nama Siswa	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	2018/2019	Abdul Hamid	√		1
2	2017/2018	Aniza Apriana Ema safitri		√ √	2
3	2016/2017	Dika santanu Wisnu Nita Utara Sopana	√ √		3
4	2015/2016	Siti Maisara		√	1

⁴ Lodovikus Radha & Maya Mustika Kartika Sari, "Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Siswa di SMPK Angelus Custos II Surabaya." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 3, no. 04 (Februari 2016): 1857.

⁵ *Wawancara* dengan salah satu siswa Hurozi, pada tanggal 6 Desember 2018

5	2014/2015	Lin Anggraini	√	1
---	-----------	---------------	---	---

Sumber: *Dokumen BK MA Al-Ijtihad Danger*

Dari tabel 1 menunjukkan ketegasan dalam penegakkan kedisiplinan. Untuk mencapainya, tentu membutuhkan pemimpin untuk mengarahkan lembaga pendidikan yang dipimpinnya disebut dengan kepala sekolah, yakni sebagai pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah serta memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, kepala sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan pendidikan dapat direalisasikan sehingga dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektivitas kinerja dan memuaskan hasil kinerja lembaga,⁶ serta dibutuhkan strategi dalam menjalankan program-program tersebut bisa berjalan lancar, dikarenakan harus bisa memahami perilaku setiap bawahan yang tentunya berbeda-beda. Bawahan yang diberikan pengaruh adalah manusia bukan benda mati supaya bisa memberikan pengabdian dan partisipasinya kepada lembaga secara efektif dan efisien.

Strategi yang baik itu, tentulah terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor penunjang yang cocok dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dan efektif dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi adalah kiat, cara, dan takti utama yang dirancang secara sistematis dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan strategi organisasi.⁷ Dengan demikian strategi kepala sekolah yakni kemampuan seorang kepala sekolah yang dipilih untuk memimpin suatu lembaga formal dan menduduki jabatan struktural di sekolah berdasarkan surat keputusan badan yang lebih tinggi untuk menyusun strategi dalam mengembangkan sekolah untuk bersaing dengan sekolah atau madrasah lainnya.

Dari berbagai kenyataan diatas, dapat dilihat bahwa perwujudan kedisiplinan peserta didik MA Al-Ijtihad Danger Kecamatan Masbagik berjalan baik kendati sekolah tersebut adalah sekolah swasta. Akan tetapi, masih perlu ada peningkatan agar perwujudan dari kedisiplinan itu berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari berbagai uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tesis "Strategi Kepala Sekolah Mewujudkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Al-Ijtihad Danger"

KERANGKA TEORI

a. Strategi Kepala Sekolah

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasanya di gunakan dalam peperangan. Karl von Clausewitz berpendapat bahwa strategi adalah pengetahuan tentang penggunaan tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan.⁸ Seiring berjalannya waktu, kata strategi

⁶ Herawati Syamsul, "Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)." *Jurnal Idaarah* 1, no. 2 (Desember 2017): 275.

⁷ Akdon, *Manajemen Strategik* (Bandung: Alfabeta, 2009), 5.

⁸ Johny Lumintang, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 139.

sudah tidak digunakan dalam hal peperangan namun lebih luas penggunaannya; baik dalam hal politik, ekonomi, budaya ataupun pendidikan. Secara umum dapat diartikan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.⁹ Menurut Yulmawati strategi merupakan kunci kesuksesan sebuah organisasi dalam mencapai tujuan,¹⁰ namun strategi bukanlah sekedar suatu rencana, melainkan adalah rencana yang menyatukan.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa, strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan, *skill* (kemampuan) dan sumber daya organisasi tersebut untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan internal dan eksternal.

b. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu Kepala dan Sekolah. Kata Kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan Sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.¹² Menurut Sri Banun dkk mengungkapkan kepala sekolah adalah tokoh sentral dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan khususnya pada satuan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki kepala sekolah tersebut¹³ Yulius Mataputun menambahkan sebagai orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan aktivitas sekolah dalam penciptaan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.¹⁴

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberikan amanah untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pendidikan dan peserta didik yang menerima pelajaran ataupun pendidikan.

c. Pengertian Kedisiplinan

Istilah disiplin atau kedisiplinan saat ini, sudah menjadi satu kata yang sangat populer dengan dimasukkannya disiplin pada bagian karakter yang harus ditanamkan pada diri setiap siswa pada proses pembelajaran maupun di luar kelas. Sebagaimana edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, istilah disiplin menjadi bagian penting dari 18 karakter yang

⁹ Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

¹⁰ Yulmawati, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SD Negeri 03 Sungayang," *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 1, no. 2 (Juli-Desember 2016), 110.

¹¹ Yulmawati, "Strategi Kepemimpinan Kepala, 111.

¹² DEPDIKNAS, *Kamus Besar*, 671.

¹³ Sri Banun, Yusrizal, Nasir Usman, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Smp Negeri 2 Unggulmesjid Raya Kabupaten Aceh Besar" *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 4, no. 1 (Februari 2016), 140.

¹⁴ Yulius Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Terhadap Iklim Sekolah* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 26.

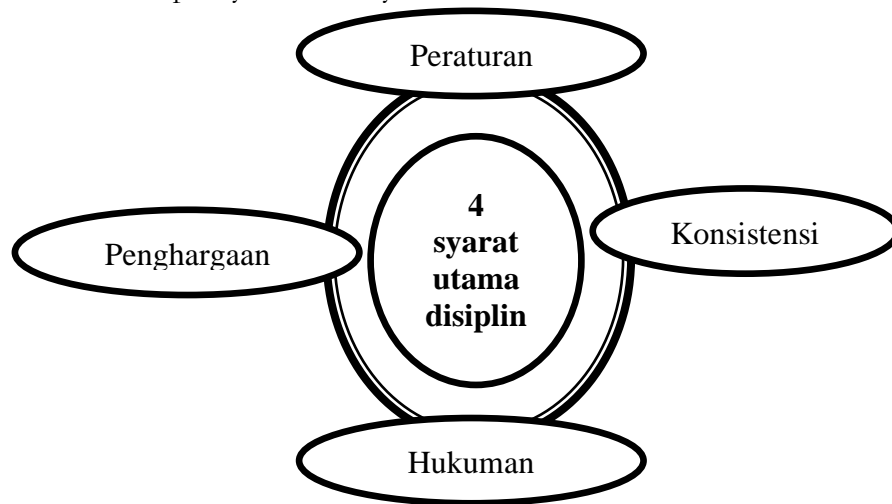
harus dikembangkan oleh institusi pendidikan mulai dari TK sampai SMA pada setiap peserta didik.¹⁵ Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin artinya tata tertib, ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.¹⁶

Menurut Dian Ibung, disiplin terkait dengan tata tertib dan ketertiban. Ketertiban berarti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Disiplin adalah kepatuhan yang muncul karena kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Adapun tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa adalah suatu bentuk kesediaan untuk patuh terhadap peraturan atau tata tertib yang telah diberlakukan di sekolah, karena berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor kedisiplinan siswa, disamping faktor yang lain.

1. Syarat kedisiplinan

Supaya disiplin bisa berjalan dengan baik sebagai alat untuk memudahkan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Menurut Dian Ibung, disiplin harus memenuhi empat syarat utama yakni



Gambar 1 Syarat utama kedisiplinan¹⁸

2. Upaya dalam mewujudkan kedisiplinan peserta didik

Sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada para peserta didik dan dikenalkan dengan lingkungan yang menghargai dan menjunjung tinggi kedisiplinan serta upaya dalam penegakannya dan upaya yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah sebagai berikut: (1) Membuat tata tertib yang jelas dan

¹⁵ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan (Teori, Kebijakan, dan Praktik)* (Jakarta: Kencana, 2017), 117.

¹⁶ DEPDIKNAS, *Kamus Besar*, 333.

¹⁷ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak (Panduan bagi Orang Tua untuk Membimbing Anaknya Menjadi Anak yang Baik)* (Jakarta: Gramedia, 2009), 41-42.

¹⁸ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai*, 85.

menyeluruh. Jelas maksudnya mudah dipahami oleh siswa, apa yang harus dilakukan dan apa sanksinya jika melanggar. Menyeluruh artinya mencakup seluruh aspek yang terkait dengan kedisiplinan, seperti membuang sampah harus pada tempatnya. Apapun tata tertib yang dibuat harus disosialisasikan kepada peserta didik supaya bisa dipahami mengapa peraturan atau tata tertib itu dibuat. (2) Menerapkan sanksi bagi setiap pelanggaran tata tertib, sebab tanpa sanksi peraturan tidak akan berjalan efektif. Sanksi yang pada awalnya membuatnya takut dengan tata tertib yang berlaku. Namun pada waktu selanjutnya, peserta didik akan menjalankan peraturan kedisiplinan karena memang keharusan demi meraih kesuksesan dan prestasi bukan karena paksaan atau takut hukuman. (3) Ciptakan keteladanan dari atas. Kepala sekolah, guru, dan staf merupakan contoh keteladanan bagi peserta didik dengan menunjukkan kepedulian pada tegaknya disiplin dengan tindakan yang nyata seperti mengisi waktu luang dengan membaca buku-buku di perpustakaan; menyediakan lingkungan sekolah yang bersih dan hijau (*clean and green*); menyelenggarakan kegiatan atau program yang terkait dengan kegiatan ilmiah, di mana siswa menjadi peserta atau kontribusinya, dan kegiatan lainnya yang mendukung terciptanya kedisiplinan bagi peserta didik. (4) Sediakan perpustakaan yang lengkap berisi buku, majalah, jurnal, dan koran harian. Ruangan perpustakaan yang dibuat nyaman, akan memikat peserta didik untuk datang ke perpustakaan dan kalau sudah terdapat kenyamanan akan menjadikan peserta didik untuk betah membaca, berdiskusi di perpustakaan.¹⁹

3. Strategi kepala sekolah mewujudkan kedisiplinan peserta didik

Penelitian ini akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Reisman dan Payne dalam E. Mulyasa yaitu:

1) Konsep diri (*self-concept*)

Strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri atau siswa merupakan faktor penting dari perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

2) Keterampilan berkomunikasi (*communication skill*)

Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

3) Memberikan konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*)

Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan: a) Menunjukkan secara tepat tujuan perilaku salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan b) Memanfaatkan sebab akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

¹⁹ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan*, 43.

- 4) Klarifikasi nilai (*values clarification*)
Strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk nilainya.
- 5) Analisis transaksional (*transactional analysis*)
Disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah. Bersikap dewasanya seorang guru, tidak membawa masalah pribadi dan dicampur dengan masalah yang dihadapi peserta didik.
- 6) Terapi realitas (*reality therapy*)
Sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab. Ketika kegagalan dalam pelaksanaan kedisiplinan, jangan semuanya disalahkan kepada peserta didik tetapi dievaluasi penyebabnya dan melibatkan semua yang ada di sekolah.
- 7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*)
Metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan memperatahkan peraturan. Tidak ada diskriminasi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap peserta didik, entah dia anak guru, dokter, pejabat. Dengan begitu, peraturan tetap akan berjalan.
- 8) Modifikasi perilaku (*behavior modification*)
Perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
- 9) Melakukan tantangan kedisiplinan (*dare to discipline*)
Guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengamsumkan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi pemimpin.²⁰

Teori Reisman dan Payne dalam E. Mulyasa yang dapat mendefinisikan, menjelaskan penelitian ini dan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui implementasi strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kedisiplinan peserta didik di MA Al-Ijtihad Danger.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²¹

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 27-28.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 5. 2009),

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik antara lain, observasi, wawancara (*interview*), dokumentasi. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yakni yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Sedangkan validasi data menggunakan: Perpanjangan pengamatan dan Triangulasi .

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Strategi kepala sekolah mewujudkan kedisiplinan peserta didik di MA Al-Ijtihad Danger Kecamatan Masbagik

Dalam suatu organisasi, faktor kepemimpinan memegang peranan yang penting karena pemimpin itulah yang akan menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan dan sekaligus merupakan tugas yang tidak mudah. Tidak mudah, karena harus memahami setiap perilaku bawahan yang berbeda-beda.²²

Peranan seorang pemimpin atau kepala dalam mewujudkan kedisiplinan bagi peserta didik adalah salah satu kunci sukses bagi suatu lembaga pendidikan. Dalam mewujudkan hal tersebut, harus dibutuhkan beberapa persiapan dan yang harus digarap dengan baik, karena mewujudkan kedisiplinan tidak seperti semudah membalikkan telapak tangan.

Sehingga dalam mewujudkan kedisiplinan di MA Al-Ijtihad Danger menerapkan beberapa langkah strategi yang dirasa akan signifikan dalam mewujudkan kedisiplinan bagi peserta didik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan tersebut adalah:

1. Konsep diri (*self-concept*).

Kepala sekolah selaku pilot dalam madrasah sangat penting untuk mempunyai konsep diri ini, yakni simpatik, keterbukaan, nyaman, keamanan, kengatan dan lain sebagainya. Karena kepala sekolah yang tidak memiliki hal demikian, maka terjadilah kesenjangan antara kepala sekolah dengan para siswa bahkan juga dengan para guru. Jika kesenjangan sudah ada di dalam sekolah, maka akan menghambat kemajuan madrasah.

Dan beberapa contoh konsep diri yang sudah diterapkan oleh kepala sekolah adalah memberikan salam, menyapa lebih dulu kepada para peserta didik bahkan dengan guru yang lain, menanyakan kabar atau keadaan. Hal demikian, membuat kehangatan pada diri peserta didik, terasa tidak ada jarak dengan kepala sekolah dan tentunya bisa menerapkan kedisiplinan dengan lebih mudah.

Keteladanan orangtua sangat mempengaruhi sikap disiplin anak, sebab sikap dan tindak tanduk atau tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi sikap dan akan ditiru oleh anak,²³ begitu juga dengan kepala sekolah dan guru-guru yang ada di sekolah akan mempengaruhi perkembangan peserta didik.

2. Keterampilan berkomunikasi (*communication skill*).

Secara sederhana komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui atau tanpa media yang menimbulkan

²² Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2016), 213.

²³ Darmadi, *Pengembangan Model*, 322.

akibat tertentu.²⁴ Komunikasi yang dibangun oleh kepala sekolah dengan peserta didik melalui IMTAQ, berdiskusi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada akhirnya akan terjalin keakraban dan kepala sekolah sudah menerapkan komunikasi verbal seperti kata-kata yang digunakan saat berkomunikasi dengan peserta didik dengan pembendaharaan yang baik dan relevan dengan kondisinya.

Hal ini selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Bambang Syamsul Arifin yang menyatakan “Komunikasi verbal harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) Jelas dan ringkas, yakni dalam komunikasi seefektif mungkin, sederhana, pendek dan langsung karena semakin sedikit kata yang digunakan semakin kecil terjadi kerancuan; (2) Pendaharaan kata, yakni harus disesuaikan dengan siapa lawan bicara supaya kata-kata yang digunakan bisa dipahami; (3) Arti denotatif dan konotatif yakni kata yang digunakan harus sama dengan makna dan perasaan yang ingin disampaikan; (4) Selaan dan kesempatan berbicara yakni kecepatan dan tempo bicara yang tepat. Selaan yang lama dalam bicara akan menimbulkan kesan bahwa ada sesuatu yang sedang disembuyikan; dan (5) Waktu dan relevansi, yakni waktu yang tepat dalam penyampaian pesan akan menjadi berhasil, berbeda dengan waktu yang tidak tepat akan menghalangi penerimaan pesan secara akurat.²⁵

Begitu juga dengan komunikasi non-verbal, kepala sekolah menerapkannya kepada peserta didik seperti ekspresi wajah yang adem ataupun sikap tubuh yang tidak merendahkan peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan lagi oleh Bambang yang menyatakan, komunikasi non-verbal harus memenuhi syarat sebagai berikut: (1) Metakomunikasi yaitu komentar terhadap isi pembicaraan dan sifat hubungan antara yang berbicara; (2) Penampilan personal yaitu penampilan dalam berbicara adalah hal yang paling diperhatikan dalam komunikasi interpersonal seperti bentuk fisik, cara berpakaian dan berhias; (3) Intonasi (nada suara) yaitu nada suara dalam berbicara mempunyai pengaruh yang besar terhadap arti pesan yang ingin disampaikan karena umumnya jika seorang sedang emosi dapat secara langsung mempengaruhi nada bicaranya; (4) Ekspresi wajah digunakan sebagai dasar penting dalam menentukan pendapat interpersonal; (5) sikap tubuh dan langkah yaitu menggambarkan konsep diri dan keadaan fisik.²⁶

Di dalam al-Qur’an juga disebutkan apa yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dan teori dari Bambang, Allah swt berfirman untuk senantiasa berkata, berbicara dengan baik dan benar.

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.*” (QS. Al-Ahzab/33: 70).²⁷

²⁴ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 208.

²⁵ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 217-218

²⁶ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 218-219

²⁷ DEPAG, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), 341.

3. Memberikan konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*)

Peraturan-peraturan yang dilanggar oleh peserta didik melalui beberapa proses mulai dari guru melapor ke wali kelas, wali kelas melaporkannya ke BK saat wali kelas sudah memperingati tetapi tetap saja masih melanggar peraturan. BK melaporkannya ke wakakesiswaan dan wakakesiswaan ke kepala sekolah untuk ditindak lanjuti dengan pemberian surat peringatan setelah ada peringatan halus secara lisan dengan memberikan wejangan bahwa pelanggaran yang dilakukan adalah salah dan bisa merusak masa depan.

Penangan peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah dengan melibatkan orangtua yang jika pelanggaran yang dilakukan cukup berat. Adanya pemanggilan orangtua ke sekolah guna orangtua tidak salah paham nantinya ketika ada surat DO yang dikeluarkan sekolah kepada anaknya. Dan semua prosedur pemberian hukuman atau DO tidak serta merta langsung dilakukan kecuali hal tertentu

Kalau semua prosedur sudah dilakukan sampai pemanggilan orangtua, maka kepala sekolah dengan tegas akan memberhentikan atau DO (*Drop Out*) bagi siswa yang bermasalah tersebut. Semua nasihat, SP (surat peringatan) 1, 2, 3 beserta pemanggilan orangtua adalah sebagai bentuk perhatian kepala sekolah dan guru untuk membuat peserta didik menjadi lebih baik dan berdisiplin.

Penerapan yang dilakukan oleh kepala sekolah, senada dengan ungkapan Darmadi, "Hukuman dan ganjaran, merupakan salah satu usaha untuk mempengaruhi perilaku. Apabila anak melakukan sesuatu pelanggaran atau suatu perbuatan yang tidak terpuji dan tidak mendapat teguran dari orangtua, maka akan timbul dalam diri anak tersebut suatu kebiasaan yang kurang baik."²⁸

Teori yang diungkapkan oleh Hurlock sebagaimana ditulis dalam bukunya Wisnu, menyatakan disiplin mempunyai fungsi yang bermanfaat; (1) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian; (2) Untuk mengajarkan anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan. (3) Untuk membantu anak mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka. Dan dia mengungkapkan bahwa ada fungsi yang tidak bermanfaat seperti: (1) Untuk menakuti-nakuti anak; (2) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.²⁹

4. Klarifikasi nilai (*values clarification*)

Penanaman kedisiplinan kepada orang lain yang dalam hal ini adalah peserta didik, maka seorang kepala sekolah harus memulainya terlebih dahulu menerapkannya. Karena kalau diri sendiri sudah mulai diterapkan maka untuk menerapkannya ke orang lain; peserta didik lebih mudah dan bisa memberikannya contoh nyata seperti datang sebelum para peserta didik belum datang, mengisi jam

²⁸ Darmadi, *Pengembangan Model*.

²⁹ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa*, 45-46.

pelajaran. Dalam al-Qur'an seorang pemimpin seyogyanya selarasa antara perkataan dan perbuatannya.

Artinya: "2. *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? 3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*" (QS. Ash-shof/61: 2-3)³⁰

Kedisiplinan akan sulit ditanamkan tatkala yang memerintah, mengajak adalah orang yang belum bisa memulai dari dirinya sendiri menerapkan kedisiplinan dan menjadi tolok ukur untuk mengetahui orang yang loyal dalam lingkungan sekolah/ madrasah. Dengan adanya doktrin penanaman disiplin di benak peserta didik akan memikirkan bagaimana pentingnya sebuah kedisiplinan itu. Selain itu juga, diberikan gambaran-gambaran atau konsekuensi akibat kebiasaan melanggar peraturan dan dampak positif jika melaksanakan peraturan.

Sejalan dengan teori yang diutarakan oleh Dolet Unaradjan menyatakan cara-cara yang dilakukan dalam penanaman kedisiplinan yaitu: *pertama*, penanaman kedisiplinan didasarkan pada cinta kasih. *Kedua*, penanaman kedisiplinan dengan motivasi. *Ketiga*, pembinaan disiplin dengan fisik-material, yaitu dengan hukuman dan hadiah.³¹

Pendapat ini juga didukung oleh teori Tulus dalam bukunya Darmani yang menyatakan Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan atasan, kepala sekolah, guru-guru, dan tata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin siswa. Siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Faktor teladan di sini sangat memengaruhi pembentukan disiplin peserta didik.³²

5. Analisis transaksional (*transactional analysis*)

Sikap dewasa yang diperlihatkan oleh kepala sekolah memberikan kesan yang berharga bagi peserta didik, maksudnya disini bahwa kepala sekolah mengedepankan pendekatan *heart to heart* kepada peserta didik yang melanggar tata tertib yang ada di madrasah tanpa beliau langsung memukul kesalahan yang dilanggar.

Mengedapankan sikap dewasa (tidak mencampur adukkan masalah pribadi dengan sekolah) memberikan kekaguman dari para guru dan peserta didik untuk tidak menerapkan atau menjalankan tata tertib yang sudah disepakati bersama. Misalkan, saat memberikan sebuah hukuman kepada peserta didik, kepala sekolah atau guru yang menanganinya dilakukan secara profesional yang artinya tidak mencampur masalah pribadi atau luar sekolah dengan masalah yang dilanggar di sekolah.

³⁰ DEPAG, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 440.

³¹ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin* (Jakarta: Grasindo, 2002), 26.

³² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling*, 125-126.

Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Muhaimin dkk, Kompetensi Kepribadian yang harus dimiliki oleh kepala sekolah: (1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah. (2) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin. (3) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah. (4) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi³³

6. Modifikasi perilaku (*behavior modification*)

Strategi selanjutnya yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah penciptaan lingkungan yang kondusif sehingga para siswa merasa nyaman dalam lingkungan sekolah. Kepala sekolah memang memprioritaskan hal ini, karena lingkungan merupakan salah satu yang mempengaruhi sikap peserta didik dalam bergaul, dalam bersikap dan lingkungan sekolah sudah berusaha memberikan yang berdampak positif bagi peserta didik. Adanya kenyamanan, keramahan yang terjadi di sekolah yang berpotensi mengurangi jumlah peserta didik yang melanggar.

Senada yang diungkapkan oleh Darmadi, “Faktor yang tidak kalah pentingnya dan berpengaruh terhadap disiplin adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pada umumnya apabila lingkungan baik, maka akan berpengaruh terhadap perbuatan yang positif dan begitu pula sebaliknya.”³⁴

Hasil penelitian ini juga didukung teori yang diungkapkan oleh Tulus dalam Darmadi yang menyatakan: Lingkungan dapat memerahi peserta didik, bila berada di lingkungan berdisiplin, tentunya peserta didik akan mengikuti dan terbawa oleh lingkungan tersebut. Karena sesungguhnya manusia adalah mempunyai kemampuan beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Disiplin tidak bisa dibentuk tanpa ada kebiasaan dan proses pengulangan dalam menerapkannya yang artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan tentunya dengan membiasakannya dalam praktik-praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan dan pengulangan tersebut akan tertanam pada diri peserta didik.³⁵

7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*)

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/ hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/ hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi.³⁶

Tata tertib yang ada di sekolah MA Al-Ijtihad Danger diberlakukan kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi yakni tidak membedakan

³³ Muhaimin dkk, “*Manajemen Pendidikan*”, 43.

³⁴ Darmadi, *Pengembangan Model*, 323.

³⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling*, 126.

³⁶ Sri Shofiyati, *Hidup Tertib*, 19.

hukuman/peraturan itu kepada keluarga yayasan, keluarga guru. Tidak ada perlakuan demikian tetapi semuanya sama. Pemberian hukuman kepada peserta didik tanpa pandang bulu. Hal ini membuat semakin majunya sekolah MA Al-Ijtihad Danger, dilihat dari semakin banyaknya peserta didik dan mendapat akreditasi A.

Salah satu contoh, tatkala ada seorang peserta didik melanggar peraturan dan dalam musyawarah kenaikan kelas. Peserta didik tersebut dinyatakan tidak naik kelas karena sudah mencapai bobot pelanggaran yang tidak mendukungnya naik kelas kelas kendati seorang keluarga yayasan. Dan seandainya ada diskriminasi yang dilakukan di sekolah MA Al-Ijtihad Danger tentu akan mengakibatkan kemunduran. Dalam al-Qur'an menyinggung orang yang melaksanakan hukuman dengan adil.

Artinya: *"Dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil."* (QS. Al-Hujurat/49: 9).³⁷

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Faturochman, menyatakan bahwa keadilan merupakan suatu situasi sosial ketika norma-norma tentang hak dan kelayakan dipenuhi.³⁸ Dan, Messakh, menyatakan bahwa keadilan merupakan fenomena sosiologis. Keadilan sebagai nilai moralitas yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Keadilan berfungsi sebagai nilai yang mengatur relasi antar individu dengan masyarakat agar kerja sama yang terjalin dapat bermanfaat secara maksimal bagi kepentingan individual dan sekaligus bagi kepentingan bersama. Nilai keadilan diwujudkan dalam hak dan kewajiban yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh setiap anggota masyarakat.³⁹

8. Terapi realitas (*reality therapy*)

Evaluasi dapat diartikan sebagai proses menentukan kriteria standar, melakukan pengukuran dan penilaian mengambil keputusan berdasarkan kriteria tersebut.⁴⁰ Evaluasi yang dilakukan sekolah tidak hanya dengan guru-guru tetapi juga dengan peserta didik yang dalam hal ini anggota OSIS.

Evaluasi sangat penting dilakukan, dengan dilaksanakannya akan mengetahui planing yang telah terlaksana dan yang belum terlaksana. Dalam al-Qur'an, Allah menyuruh kita untuk mengevaluasi diri.

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Hasyr/59: 18)⁴¹

³⁷ DEPAG, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 412.

³⁸ Faturochman, *Keadilan Perspektif Psikologis* (Yogyakarta: Unit Publikasi fak. Psikologi UGM dan Pustaka Pelajar, 2012), 20.

³⁹ Thobias A. Messakh, *Konsep Keadilan Dalam Pancasila* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2007), 9-10.

⁴⁰ David Firna Setiawan, *Prosedur Evaluasi Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 269.

⁴¹ DEPAG, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 436.

Begitu pula seorang kepala sekolah harus mengevaluasi sekolah yang dipimpinya supaya bisa mengetahui apa tata tertib yang telah dibuat sudah terlaksana atau tidak. Selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Endang Mulyatiningsih menyatakan: (1) context yakni mengidentifikasi latar belakang perlunya mengadakan perubahan atau munculnya program dari beberapa subjek yang terlibat dalam pengambilan keputusan. (2) input yakni untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya bahan, alat, manusia dan biaya, untuk melaksanakan program yang telah dipilih. (3) process bertujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan atau implementasi program.”⁴²

9. Melakukan tantangan kedisiplinan (*dare to discipline*)

Masa Orientasi Sekolah (MOS) yang sekarang sudah berganti nama dengan MATSAMA (Masa Ta’aruf Siswa Madrasah) dilakukan tatkala penerimaan siswa baru. tidak seperti sering kali didengar, bahwa dalam MATSAMA tidak ada istilah ajang balas dendam apalagi ada hal-hal yang berbau menyakitki para peserta didik, yang hanya akan membuat orang yang akan ke sekolah menjadi takut.

Kepala sekolah mempergunakan MATSAMA untuk memberiatuhkan peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Memotivasinya mereka untuk tidak salah milik sekolah MA Al-Ijtihad dan hal lainnya yang berkaitan tentang motivasi dalam melanjutkan sekolah serta akan memberikan harapan bahwa akan berubah dengan melanjutkan sekolah di sini..

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kepala sekolah sudah mewujudkan kedisiplinan peserta didik di MA Al-Ijtihad Danger dengan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Reisman dan Payne dalam E. Mulyasa tetapi masih ada masalah dalam penerapan kedisiplinan tersebut yaitu adanya DO (Drop Out) yang dilakukan kepala sekolah yang seharusnya diadakan pembinaan-pembinaan yang intens dilakukan kepala sekolah untuk peserta didik yang melanggar tata tertib sehingga tidak melakukan DO (Drop Out) dan tidak membuat anak putus sekolah.

Hal itu dapat dilihat pen-DO-an peserta didik yang dilakukan oleh kepala sekolah 5 tahun terakhir.

Tabel 2
Data Siswa yang di DO selama 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Nama Siswa	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	2018/2019	Abdul Hamid	√		1
2	2017/2018	Aniza Apriana Ema safitri		√ √	2

⁴² Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 127-

3	2016/2017	Dika santanu Wisnu Nita Utara Sopana	√ √	√	3
4	2015/2016	Siti Maisara		√	1
5	2014/2015	Lin Anggraini		√	1

Sumber: *Dokumen BK MA Al-Ijtihad Danger*

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mewujudkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Al-Ijtihad Danger Kecamatan Masbagik

Dari paparan data di atas didapat beberapa faktor yang mendukung dan juga faktor-faktor yang menghambat mewujudkan kedisiplinan di MA Al-Ijtihad Danger.

1. Faktor pendukung
 - a. Adanya musyawarah setiap bulan
 - b. Program *home visit*
 - c. Kerjasama yang baik
2. Faktor penghambat
 - a. Respon peserta didik yang berbeda-beda
 - b. Guru yang terlalu suprioritas

Faktor-faktor di atas dapat diklasifikasikan menurut rumpun variabelnya masing-masing. Dalam bukunya Sri Sofyanti menjelaskan terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi kedisiplinan. Variabel-variabel tersebut adalah:⁴³

1. Keteladanan

Modelling orangtua adalah contoh atau model bagi anak. Tidak dapat disangkal bahwa contoh dari orangtua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak, dan melalui *modelling* ini, orangtua telah mewariskan cara berpikirnya kepada anak. ⁴⁴

Begitu pula panutan dari seorang guru-guru sangat penting, terutama lagi seorang kepala sekolah. Dalam hal, kepala sekolah sudah menjalankan tugasnya sebagai seorang yang menjadi panutan dengan mengaplikasikan kedisiplinan pada dirinya dengan senantiasa datang sebelum peserta didik dan para guru datang, mengajak peserta didik langsung ke musala saat waktu salat tiba.

2. Kewibawaan

Kewibawaan yang dimiliki oleh orang tua sangat menentukan kepada pembentukan kepribadian anak. Anak yang terbiasa melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk orang tua, maka dalam dirinya itu sudah tertanam sikap disiplin, dan sebaliknya apabila orang tua sudah tidak memiliki kewibawaan, akan sulit bagi orang tua untuk mengarahkan dan membimbing anak.⁴⁵

⁴³ Darmadi, *Pengembangan Model*, 322.

⁴⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),

⁴⁵ Darmadi, *Pengembangan Model*, 323.

Adanya wibawa yang dimiliki seorang kepala sekolah akan memberi dampak terhadap guru ataupun peserta didik. Wibawanya bukan ditakuti (sering memukul atau mengomel) melainkan karena ilmu yang dimilikinya, bagusnya akhlak yang dimiliki. Dengan adanya wibawa itu, peserta didik pasti akan malu untuk tidak patuh dengan perintahnya kepala sekolah. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh M. Sobry, “Seorang pemimpin yang kharismatik memiliki daya tarik yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang sangat besar dan para pengikutnya tidak selalu dapat menjelaskan secara konkret.”⁴⁶

3. Anak

Anak yang dimaksud dalam hal ini adalah peserta didik yang berada di bawah naungan sekolah. Ketika anak sudah diberikan tauladan atau contoh di lingkungan sekolah, maka secara otomatis akan bisa menyadarkan peserta didik betapa pentingnya kedisiplinan. Dan sekolah MA Al-Ijtihad Danger sudah menerapkannya mulai dari kepala sekolah, guru-guru dan pegawai pendidik lainnya.

4. Hukuman dan ganjaran

Hukuman dibutuhkan untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik dan bisa berefek terhadap peserta didik yang supaya tidak melanggar peraturan yang sudah dilakukan oleh temannya. MA Al-Ijtihad telah menerapkan hukuman tanpa pandang bulu terhadap peserta didik yang melanggar, ini dilakukan untuk bisa berkompetitif di era global sesuai dengan visi misinya. Tujuan dari hukuman adalah supaya peserta didik bisa sadar akan kesalahan yang telah diperbuat dan bisa memperbaiki adabnya menjadi lebih baik.

Hal ini senada dengan teori yang diungkapkan oleh Dian Ibung, fungsi dari sebuah hukuman “(1) Mencegah berulangnya tindakan salah yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan sekolah. Adanya hukuman akan membuat peserta didik enggan untuk mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan. (2) Mendidik anak mengenai arti suatu tindakan serta nilai dari sebuah tindakan yang dilakukan. Dengan adanya hukuman, anak belajar memaknakan nilai setiap tindakan dari hukuman yang menyertai tindakan tersebut.”⁴⁷

Sesuai dengan ini, Nurmisdarawmayani dkk mengungkapkan “Tuntunan perbaikan yang berbentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan pada seseorang yang berbuat kesalahan guna memperbaiki tingkah lakunya yang menyimpang.”⁴⁸

Ganjaran diberikan kepada peserta didik yang berprestasi, baik secara akademik maupun non akademik. Ini dilakukan untuk memacu peserta didik yang lain untuk belajar bersaing dalam kebaikan sejak dini. Sekolah MA Al-Ijtihad Danger sudah melakukannya dengan memberikan penghargaan berupa piala dan

⁴⁶ M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan; Langkah Praktis Memujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)* (Lombok: Holistica, 2012), 115.

⁴⁷ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral*, 42.

⁴⁸ Numisdaramayani dkk, “*Impelementasi Ganjaran dan Hukuman dalam Proses Pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura-Langka*,” *Edu Religia* 1, No. 1 (Januari-Maret 2017): 109

bebas SPP bagi siswa yang berprestasi, baik akademik dan non akademik. Selaras dengan ungkapan oleh Nurmidarawmayani dkk menyatakan “ganjaran, *tsawab*, *targhib* atau reward adalah suatu perasaan yang dapat menyenangkan hati seseorang sebagai balasan karena ia telah melakukan pekerjaan yang baik sehingga lebih meningkatkannya motivasi seseorang itu untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik lagi.”⁴⁹

5. Lingkungan

Lingkungan adalah faktor yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya,⁵⁰ hal ini yang menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Lingkungan yang baik tentunya akan memberikan kepribadian yang baik terhadap peserta didik begitu pula sebaliknya. Sehingga MA Al-Ijtihad Danger berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, yang bisa membuat peserta didik menjadi nyaman, ramah, simpatik dan pada akhirnya akan mengurangi pelanggaran yang terjadi di sekolah tersebut.

Menurut Hurlock sebagaimana dikutip oleh Syamsu mengatakan “pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orangtua.”⁵¹

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari strategi kepala sekolah mewujudkan kedisiplinan di MA Al-Ijtihad Danger ini adalah:

1. Strategi yang telah dilakukan oleh kepala sekolah mewujudkan kedisiplinan di MA Al-Ijtihad Danger yaitu: (1) Konsep diri (*self-concept*); (2) Keterampilan berkomunikasi (*communication skill*); (3) Memberikan konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); (4) Klarifikasi nilai (*values clarification*); (5) Analisis transaksional (*transactional analysis*); (6) Modifikasi perilaku (*behavior modification*); (7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); (8) Terapi realitas (*reality therapy*); (9) Melakukan tantangan kedisiplinan (*dare to discipline*).
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Sekolah Mewujudkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Al-Ijtihad Danger
 - a. Faktor pendukung yaitu: Adanya musyawarah setiap bulan; Program *home visit*; dan kerjasama yang antar semua pihak sekolah yang terlibat.
 - b. Faktor penghambat yaitu: Respon peserta didik yang berbeda-beda; Guru yang terlalu suprioritas.

⁴⁹ Nurmidarawmayani dkk, “Implementasi Ganjaran dan Hukuman,” 104.

⁵⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan*, 137.

⁵¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan*, 140.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, (2009) *Manajemen Strategik*, Bandung: Alfabeta.
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bafadal, I (2003). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Banun, S., Yusrizal, & Nasir Usman, (2016). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Smp Negeri 2 Unggul Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar” *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 4(1).
- Darmadi. (2017) *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish
- DEPAG. (2013). *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- DEPDIKNAS. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faturochman. (2012) *Keadilan Perspektif Psikologis*. Yogyakarta: Unit Publikasi fak. Psikologi UGM dan Pustaka Pelajar.
- Ibung, D. (2009). *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak (Panduan bagi Orang Tua untuk Membimbing Anaknya Menjadi Anak yang Baik)*. Jakarta: Gramedia.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. Sukabumi; CV Jejak.
- Lumintang, J. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mataputun, Y. (2018). *Kempemimpinan Kepala Sekolah; Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Terhadap Iklim Sekolah*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Muhaimin, (2010). *Manajemen Pendidikan” Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012) *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Musfah, J. (2017). *Manajemen Pendidikan (Teori, Kebijakan, dan Praktik)*. Jakarta: Kencana,
- Numisdaramayani dkk, (2017). Impelementasi Ganjaran dan Hukuman dalam Proses Pembelajaran di MTs Al-Banna Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura-Langkat, *Edu Religia* 1(1).
- Patton, M. Q. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Radha, L. & Sari, M. M. M. (2016). Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Siswa di SMPK Angelus Custos II Surabaya, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3(4)
- Setiawan, D. F. (2018) *Prosedur Evaluasi Dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish,
- Shofiyati, S. (2012). *Hidup Tertib*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 5

- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutikno, M. S. (2012). *Manajemen Pendidikan; Langkah Praktis Menujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, Lombok: Holistica.
- Sutrisno, E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Syamsul, H. (2017). Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Idaarah*, 1(2).
- Thobias, A. (2007). Messakh, *Konsep Keadilan Dalam Pancasila*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Unaradjan, D. (2002). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: Grasindo.
- Yulmawati, (2016). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SD Negeri 03 Sungayang, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 1(2).
- Yusuf LN, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.